

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari serangkaian kegiatan penelitian terhadap “*Olah Antawecana Dalang Joko Sunarno Dalam Menghidupkan Watak Wayang Kulit*”, diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Seorang dalang sebagai pemeran (aktor) dalam teater tradisional wayang kulit berhasil mencapai puncak artistik pengucapan *antawecana*, jika secara auditif telah mampu merefleksikan kesanggupan suaranya dalam mengekspresikan hasil penghayatannya terhadap watak peran sosok wayang.
2. Dalang Joko Sunarno untuk mencapai hal di atas, mempunyai proses pelatihan yang terkait dengan cara penguasaan, penggunaan dan pengaturan serta pengekspresian kualitas suara yang menjadi syarat utama dan mutlak harus dikuasai dalam pengucapan *antawecana*. Hal tersebut diupayakan dengan cara berlatih olah pernafasan dan olah vokal. Materi latihan itu antara lain :
 - Olah pernafasan
Dilakukan dengan cara berolah raga, untuk memperoleh fungsi maksimal dari segala peralatan pernafasan serta untuk menjaga kesehatan (lahir batin).
 - Olah vokal
Dilakukan dengan berlatih *sulukan, janturan, ginem*, bernyanyi dan berpidato. Hal tersebut digunakan untuk memperoleh manfaat maksimal dari semua peralatan suara, serta untuk mendapatkan berbagai ketrampilan teknis pengaturan pernafasan dan pengaturan volume, nada, tekstur, tempo, serta diksi suara yang merupakan alat ekspresi bagi dalang (pemeran).
3. Dalang Joko Sunarno sebagai pemeran dalam pertunjukan wayang kulit, memperoleh suatu bentuk penghayatan terhadap watak peran dengan cara

melakukan identifikasi watak dasar wayang pada *wanda*, komuni dan adaptasi dengan tokoh peran, observasi serta dengan mengolah kreatifitas batiniah. Hal tersebut dilakukan agar watak peran wayang kulit dapat terefleksikan lewat kesanggupan suaranya dengan lebih ekspresif.

B. Saran-saran

Berpijak pada hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis menyarankan berbagai hal yang dapat diterapkan bagi proses pemeranan para aktor teater modern sebagai berikut :

1. Keterbatasan penampilan tubuh (fisik) pemeran dalam memainkan tokoh peran, dapat disiasati dengan penggunaan tata rias, tata busana dan tata cahaya. Keterbatasan penguasaan kualitas suara pemeran hampir tidak dapat disiasati, sehingga akan mudah diketahui oleh penonton. Aktor teater modern untuk itu harus memiliki kualitas suara yang mantap, sebagai salah satu aspek peralatan ekspresi yang vital.
2. Pemeran (aktor) teater modern hendaknya berlatih olah pernafasan dan olah vokal dengan lebih intensif dan sistematis.
 - Olah pernafasan dengan cara berolah raga serta tidak merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol, akan memberikan manfaat maksimal bagi fungsi semua peralatan pernafasan serta untuk memperoleh kesehatan lahir dan batin.
 - Olah vokal dengan cara berlatih *sulukan*, *janturan*, *ginem*, bernyanyi dan berpidato, akan memaksimalkan fungsi semua peralatan suara, yang bermanfaat bagi penguasaan, penggunaan, pengaturan dan pengekspresian kualitas suara. Manfaat lain yang diperoleh adalah ketrampilan teknis pengaturan volume, nada, tekstur, tempo dan diksi suara, sehingga didapatkan kepekaan pada irama (*wirama*), rasa/intuisi (*wirasa*) yang berpengaruh pada penampilan tubuh/raga (*wiraga*) pemeran dalam sebuah pentas.
3. Seorang pemeran (aktor) teater modern untuk memperoleh bentuk penghayatan peran, hendaknya melakukan berbagai proses penyatuan diri

dengan tokoh peran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara identifikasi watak peran, mengadakan komuni (hubungan batin) dan adaptasi secara lahir batin dengan tokoh peran, observasi serta mengolah dan mengembangkan kreatifitas batiniah. Berbagai cara di atas dilakukan agar pemeran dapat “menghadirkan” tokoh peran dalam pentas dengan lebih ekspresif dan meyakinkan, melalui semua aspek alat ekspresinya.

Berbagai saran yang berpijak pada hasil proses olah *antawecana* dalang Joko Sunarno tersebut, semoga dapat dijadikan bahan masukan bagi para aktor teater modern dalam menumbuhkan “akar-akar” seni tradisi, serta bermanfaat untuk meningkatkan penguasaan ketrampilan seni perannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Anirun, Suyatna, *Pengantar Kepada Seni Peran*, Bandung : Lembaga Kesenian Bandung, 1978.
- Groenendael, Victoria M. Clara van, *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Haryanto, S. , *Bayang-bayang Adhiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, Semarang : Dahara Prize, 1995.
- , *Pratiwimba Adhiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Semarang : Djembatan, 1988.
- Imran M, *Penuntun Shalat Tahajjud*, Surabaya : Karya Ilmu,
- Kusumadilaga, *Serat Sastramiruda*, alih bahasa, Kamajaya, Jakarta : CV. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1987.
- K. Ismunandar, *Wayang, Asal-usul dan Jenisnya*, Semarang : Dahara Prize, 1988.
- Mz. Labib, *Pelajaran Shalat Sunnat*, Surabaya : Bintang Usaha Jaya,.....
- Mulyono, Sri, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta : CV. Haji Masagung, 1989.
- Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Mudjanattistomo, *Pedhalangan Ngayogyakarta I*, Ngayogyakarta : Yayasan Habirandha, 1977.

Mertosedono, Amir, *Sejarah Wayang, Asal-usul, Jenis dan Cirinya*, Semarang : Dahara Prize, 1990.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University, 1990.

Soekatno, *Wayang Kulit Purwa, Klasifikasi Jenis dan Sejarah*, Semarang : CV. Aneka Ilmu, 1992.

Satoto, Soediro, *Wayang Kulit Purwa, Makna dan Struktur Dramatiknya*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1995.

Sutrisno, R., *Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya*, Surakarta : Proyek Pengembangan IKI, Proyek ASKI, Surakarta, 1983.

